

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan tentang Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa oleh Badan Usaha Milik Desa Bersama**

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengurus BUMDESMA berjalan baik. Semua kegiatan telah direncanakan dengan terstruktur. Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kecamatan Rejotangan.

Hasil penelitian bahwa pengelolaan di BUMDESMA seperti melakukan tahap-tahap pemberdayaan berikut: *Pertama*, tahap pendayaan dilakukan BUMDESMA adalah dengan memberikan pencerahan dan dorongan kepada masyarakat desa agar sadar bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menikmati sesuatu yang lebih baik. Tahap ini menggunakan metode sosialisasi dan membentuk dinamika kelompok. Selain itu, strategi yang dilakukan adalah dengan mengadakan pembekalan tentang pentingnya menggali potensi usaha dan mengadakan pelatihan. Di samping itu, proses memperkenalkan peran BUMDESMA kepada masyarakat. *Kedua*, tahap pengkapasitasan dilakukan BUMDESMA adalah dengan memberikan fasilitas, pengetahuan, keterampilan, dan sistem nilai kepada kelompok masyarakat. Tahap ini lebih memfokuskan pada pembekalan, pelatihan dan pemberian fasilitas guna meningkatkan potensi usaha yang

dimiliki masyarakat. Pada akhir periode, BUMDESMA akan mengevaluasi dan memberikan nilai pada kelompok yang telah terbentuk, kemudian kelompok yang mendapat nilai terbaik akan diberikan *reward*. Kemudian pada fasilitas yang disediakan oleh BUMDESMA adalah dalam bentuk unit usaha, yaitu unit usaha SPP (Simpan Pinjam Perempuan), unit usaha agen BNI 46, dan unit usaha dagang. *Ketiga*, tahap pendayaan dilakukan BUMDESMA adalah dengan memberikan peluang atau daya sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan penerima dan dilakukan secara bertahap. Masyarakat boleh dan berkesempatan untuk memilih usaha apa yang ia inginkan dengan tetap mempertimbangkan hal di atas. Selain itu, masyarakat dituntut untuk melakukan *self evaluation* agar usaha yang telah mereka lakukan bisa berkembang lebih baik dan berjangka panjang.

Hal tersebut selaras dengan teori Ayub M. Padangaran dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat* yang menjelaskan tentang tiga tahapan yang dilakukan untuk mencapai kondisi masyarakat berdaya dengan mengembangkan dirinya sendiri, yaitu: (1) Tahap penyadaran, yaitu tahap dengan memberikan pencerahan dan dorongan kepada masyarakat agar sadar bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menikmati sesuatu yang lebih baik. (2) Tahap pengkapasitasan, yaitu tahap dengan memberikan fasilitas, pengetahuan, keterampilan, organisasi, dan sistem nilai kepada masyarakat. (3) Tahap pendayaan, yaitu memberikan

otoritas dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat guna mengembangkan diri mereka sendiri.<sup>1</sup>

Untuk fasilitas yang disediakan oleh BUMDESMA adalah dalam bentuk unit usaha, yaitu unit usaha SPP (Simpan Pinjam Perempuan), unit usaha agen BNI 46, dan unit usaha dagang. Unit usaha SPP adalah program pinjaman modal tanpa agunan yang diberikan BUMDESMA kepada masyarakat khusus perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yang telah memiliki usaha. Selanjutnya unit usaha agen BNI46 adalah bekerjasama dengan Bank BNI dengan membantu menjalankan program Bank BNI. Hal ini juga mempermudah masyarakat dalam transaksi keuangan. Ada juga unit usaha jasa bergerak di bidang pemasangan Wi-Fi Fiber Optik, masyarakat dapat menikmati jaringan Wi-Fi yang murah dan tentunya dengan pelayanan yang baik. Sehingga masyarakat desa akan dengan mudah mengikuti perkembangan zaman yang serba digital. Terakhir ada unit usaha dagang adalah bergerak dibidang retail sembako. Selain itu pada unit usaha dagang ini ada program pinjaman/kredit barang untuk masyarakat yang ingin membeli alat usaha untuk mengembangkan usahanya tetapi terbatas modal.

Hal tersebut selaras dengan teori Abdul Rahman Sulema dibukunya yang berjudul BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa yang menjelaskan tentang jenis-jenis usaha yang ada di BUMDES, seperti: (1) Usaha sosial. Usaha ini adalah usaha sederhana yang bersifat layanan umum kepada masyarakat dengan mengharapkan keuntungan finansial. (2) Usaha

---

<sup>1</sup> Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek ...*, hal. 31-32.

penyewaan. Penyewaan barang yang bersifat melayani kebutuhan masyarakat desa dan dapat ditujukan untuk memperoleh Pendapatan Asli Desa. Barang yang disewakan adalah kepemilikannya sudah diserahkan ke BUMDES sebagai penyertaan modal. (3) Usaha dagang dan usaha berproduksi. BUMDES dapat menjalankan usaha penjualan baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dibutuhkan masyarakat yang mungkin selama ini tidak bisa dilakukan masyarakat secara perorangan. (4) Usaha perantara. BUMDES dapat menjadi perantara komoditas yang dihasilkan masyarakat petani pada pasar yang lebih luas sehingga BUMDES dapat memperpendek jalur distribusi komoditas petani menuju pasar. (5) Usaha bersama. BUMDES dijadikan sebagai induk dari unit-unit usaha yang dikembangkan masyarakat desa baik dalam skala lokal atau BUMDES dapat membangun sistem usaha terpadu yang dapat melibatkan usaha di desa. (6) Kontraktor. BUMDES bisa saja menjalankan pola kemitraan pada berbagai aktivitas desa seperti pelaksanaan proyek desa, atau bisa saja sebagai pemasok bahan dan material pada proyek desa. (7) Keuangan. BUMDES dapat menjalankan lembaga keuangan untuk dapat membantu warga untuk mendapatkan akses dinansial dengan cara yang gampang dengan bunga yang rendah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Rahman Sulema, dkk., *Bumdes Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa...*, hal. 5-6.

**B. Pembahasan tentang Kendala dan Solusi dalam Melakukan Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDESMA)**

**1. Kendala dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Bersama**

Dalam mewujudkan tujuan secara keseluruhan tentunya banyak kendala yang dihadapi BUMDESMA dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Kendala tersebut tentunya sangat menghambat dalam upaya peran BUMDESMA dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Rejotangan. Dari hasil wawancara terkait kendala yang dihadapi BUMDESMA terjadi secara internal dan eksternal.

**a. Kendala Internal**

**1) Minimnya Tenaga kerja**

Terbatasnya tenaga kerja karena pihak BUMDESMA harus mempertimbangkan apabila ingin menambah tenaga kerja baru dan disesuaikan dengan SHU (Sisa Hasil Usaha) agar tidak terjadi pembengkakan dana. Hal tersebut dilakukan agar tidak menghambat kelangsungan operasional BUMDESMA.

Hal ini selaras dengan jurnal dari Edy Yusuf Agungganto, dkk. yang berjudul Pengembangan Desa Mandiri melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) bahwa

terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola dan mengembangkan BUMDES.<sup>3</sup>

2) Angsuran Macet pada Unit Usaha SPP (Simpan Pinjam Perempuan)

Angsuran macet ini terjadi karena masyarakat jadi menganggap remeh dalam kewajibannya mengembalikan pinjaman. Karena tidak ada agunan yang dibebankan. Selain itu, tunggakan angsuran terjadi karena masyarakat yang menjadi nasabah meninggal, atau nasabah pergi ke luar negeri. Namun sebenarnya apabila terjadi penunggakan bukan BUMDESMA saja yang dirugikan, tetapi juga masyarakatnya. Karena pada MAD (Musyawarah Antar Desa) nanti bisa saja tidak terdani.

Hal ini selaras dengan jurnal penelitian dari Edy Yusuf Agungguanto, dkk yang berjudul Pengembangan Desa Mandiri melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) bahwa pengurus BUMDES kesulitan dalam menghadapi peminjam yang menunggak pengembalian pinjaman.<sup>4</sup>

b. Kendala Eksternal

1) Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat memang menjadi kendala dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pasalnya kurangnya pengetahuan terhadap pentingnya menggali potensi

---

<sup>3</sup> Edy Yusuf Agungguanto, dkk., *Pengembangan Desa Mandiri...*, hal. 75.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 76.

usaha serta ketidaktahuan masyarakat terhadap peran BUMDESMA menjadi alasan minimnya kesadaran masyarakat.

## 2) Sikap dan Ketertarikan Masyarakat

Setelah pengelola BUMDESMA berusaha memperkenalkan kepada masyarakat tentang perannya dalam membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta memberikan pengetahuan tentang pentingnya menggali potensi usaha, tidak jarang masyarakat merasa tidak tertarik dan terlihat menyepelkan. Selain itu, masyarakat cenderung tidak mau tahu tentang apa itu BUMDESMA. Tidak jarang masyarakat tidak terbuka hatinya untuk bekerjasama dengan BUMDESMA. Mereka takut jika nantinya hanya dimanfaatkan untuk kepentingan dalam keberhasilan BUMDESMA saja.

Hal ini selaras dengan jurnal penelitian dari Ibrahim, dkk. yang berjudul Faktor Penghambat dan Pendukung Badan usaha Milik Desa pada Kawasan Pertambangan Emas di Sumbawa Barat, bahwa keberadaan BUMDES masih membutuhkan dukungan semua pihak dalam meningkatkan sumber daya manusia. program-program yang dijalankan masih belum optimal, karena masih rendahnya sumber daya manusia dan *entrepreneurship* dan perlu adanya pelatihan pendukung.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibrahim, dkk., *Faktor Penghambat dan Pendukung...*, hal. 351.

## **2. Solusi dari Kendala dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDESMA)**

Setiap kendala yang terjadi, tentunya akan selalu ada solusi. Seperti halnya pada operasional BUMDESMA ini, kendala memang tidak bisa dihindari, maka dari itu BUMDESMA selalu menyiapkan solusi untuk mengatasinya, agar upaya dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Rejotangan tetap berjalan dengan maksimal. Ada dua solusi dari dua kendala, yaitu solusi dari kendala internal dan solusi dari kendala eksternal.

### **a. Solusi dari Kendala Internal**

#### **1) Menambah Tenaga Kerja**

Ketika BUMDESMA menghadapi minimnya tenaga kerja, maka yang harus dilakukan adalah menambah tenaga kerja baru. Akan tetapi harus mendiskusikan dengan seluruh pihak untuk melakukan hitung-hitung dan mempertimbangkan SHU (Sisa Hasil Usaha). Hal ini dilakukan agar tidak adanya pembengkakan dana yang digunakan untuk menggaji karyawan dan mengakibatkan terganggunya jalanya operasional BUMDESMA.

Hal ini selaras dengan jurnal dari Edy Yusuf Agungganto, dkk. yang berjudul Pengembangan Desa mandiri melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), bahwa



terdapat kesamaan dalam mengatasi kendala tentang keterbatasan tenaga kerja. Solusinya yaitu mencari pengurus yang profesional, berkompeten, serta berwawasan luas untuk memotivasi masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan BUMDES.<sup>6</sup>

2) Menggunakan Sistem Jemput Bola serta Bekerjasama dengan Pemerintah Desa

BUMDESMA mengatasi masalah tunggakan dana pada unit usaha SPP adalah dengan menggunakan sistem jemput bola, maksudnya menagih ke nasabah sebelum jatuh tempo pembayaran. Selain itu, BUMDESMA juga berkoordinasi dengan pemerintah desa setempat untuk mengawasi nasabah yang memiliki tunggakan dana tersebut. Cara tersebut sudah dilakukan dan terbukti bisa mengurangi kendala yang kredit macet. Namun, memang belum secara maksimal. Sehingga BUMDESMA tetap berusaha mencari solusi lain untuk mengatasinya. Sementara masih pakai sistem jemput bola dan bekerjasama dengan pemerintah desa saja.

b. Solusi dari Kendala Eskternal

1) Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Dengan minimnya kesadaran masyarakat dalam upaya memperbaiki kualitas hidupnya, maka BUMDESMA harus lebih

---

<sup>6</sup> Edy Yusuf Agungganto, dkk., *Pengembangan Desa Mandiri...*, hal. 75.

gencar dalam memberikan pengetahuan terhadap pentingnya menggali potensi. Selain itu, BUMDESMA juga tetap harus memperkenalkan ke masyarakat tentang perannya dalam upaya memberdayakan ekonomi masyarakat. Membaur dengan masyarakat juga merupakan solusi yang dilakukan BUMDESMA, agar tidak ada tembok pembatas antara pengelola BUMDESMA dan masyarakat. Sehingga tujuan didirikannya BUMDESMA ini akan dengan mudah tercapai, yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## 2) Menumbuhkan Keyakinan Masyarakat

Mengenai upaya dalam menumbuhkan keyakinan masyarakat agar ikut serta dalam program BUMDESMA adalah dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program BUMDESMA. Apalagi dalam BUMDESMA sendiri memiliki program usaha yang mana tujuannya untuk kemashlahatan kehidupan perekonomian masyarakat desa. Hal tersebut juga dibarengi dengan memperbaiki kualitas kinerja BUMDESMA. Jangan sampai kehadiran BUMDESMA ini justru mematikan usaha masyarakat yang telah ada, namun harus dapat diposisikan sebagai mitra usaha.

Hal ini selaras dengan teori Hempry Suyatno dalam bukunya yang berjudul Model Kerakyatan dalam Pengembangan Energi Terbarukan, bahwa partisipasi

masyarakat selalu menjadi poin penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Di mana masyarakat harus sadar akan pentingnya terlibat dalam pemberdayaan. Dengan demikian dalam rangka pemberdayaan masyarakat, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, seperti: *Pertama*, meningkatkan kesadaran kritis akan posisi masyarakat dalam struktur sosial politik. *Kedua*, kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta membuat keputusan terhadap hal tersebut. *Ketiga*, peningkatan kapasitas masyarakat. *Keempat*, pemberdayaan juga perlu mengaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hempry Suyatno, dkk., *Model Kerakyatan dalam Pengembangan...*, hal. 37.